

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia karena substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia (Fadli, 2017). Pernyataan tersebut selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Nofiaturrehman, 2017).

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat- sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter atau akhlak terbagi menjadi dua, yaitu baik dan buruk. Dan masing-masing dari keduanya itu banyak macamnya, diantaranya dermawan (karakter/akhlak baik) dan kikir (karakter/akhlak buruk).

Dermawan termasuk kedalam akhlak baik/mulia yang dapat dimiliki oleh seseorang melalui dua hal. Pertama, dapat dimiliki karena tabiat alami yang telah dikodratkan dan menjadi fitrah bagi setiap orang. Kedua, dapat dimiliki melalui latihan, pembiasaan dan pengalaman. (Al-Atsari, 2013) Menurut nilai dan norma Islam, contoh dari kedermawanan misalnya bersedia menolong yang lemah dengan kekuasaan, ilmu dan harta yang diberikan Allah kepadanya.

Pada masa kini, budaya dan moralitas kaum remaja sangat memprihatinkan. Matrealisme, hedonisme dan sekularisme sudah meliputi jiwa mereka yang masih labil. Paham tersebut dapat membentuk sikap mental yang rapuh, mudah putus asa, cenderung enggan bersusah payah, selalu ingin mengambil jalan pintas dan tidak suka bekerja keras. Gaya hidup seseorang yang menganut paham tersebut akan mengambil sisi kehidupan yang menyenangkan saja. Sementara hal yang dianggap menyengsarakan cenderung dihindari. Gaya hidup semacam ini tentu berbahaya bagi orang yang sedang diuji kemiskinan. Sementara dampak yang paling terasa dan menjadi persoalan serius abad sekarang adalah adanya kemiskinan. (Ali, 1995) Hal tersebut dikuatkan oleh Sabda Nabi Muhammad SAW yang secara khusus berpesan untuk lebih waspada terhadap “kemelaratan harta”, sebab kondisi seperti itu banyak menyebabkan seseorang menjadi kufur terhadap nikmat Allah SWT.

Adapun untuk memiliki karakter dermawan, seseorang tidak disyaratkan harus kaya. Penelitian mengungkapkan bahwa bantuan kepada orang-orang miskin pada umumnya dilakukan oleh orang menengah dan golongan tidak kaya. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan orang kaya adalah orang-orang yang kikir terhadap harta. Mereka memiliki penyakit akan rasa takut miskin yang selalu terbayang-bayang dalam benak mereka. (Lari, 1990) Oleh karena itu, Islam menekankan semua aspek masyarakat untuk menyalurkan pengorbanan dan kemurahan hati dalam memberi bantuan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat ikatan cinta dan kasih sayang antara golongan kaya dan miskin. Belum tercapainya kesadaran manusia untuk berbagi dengan yang lain juga dipengaruhi oleh pendidikan yang terus ditujukan untuk

mencerdaskan otak saja, tanpa memperhatikan hati. Begitu juga dengan pendidikan agama yang hanya disikapi sebagai ilmu dan organisasi, bukan sebagai amal dan tuntunan hidup. Hasilnya banyak orang yang pintar, namun tidak terdidik dan banyak orang yang hafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, tetapi tidak bisa mengamalkannya. (Bisri, 2010)

Lalu bagaimana nasib bangsa ini jika akhlak masyarakatnya terus bergerak ke arah yang buruk tanpa adanya perbaikan akhlak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan, seorang penyair bernama Syauqi Bek berkata: “Sesungguhnya bangsa itu jaya selama mereka masih mempunyai akhlak yang mulia. Maka apabila akhlak (yang baiknya) telah hilang, maka hancurlah bangsa itu”. (Rachmat Djatnika, 1996)

SMP Negeri 1 Cianjur sebagai lembaga pendidikan yang berada di Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur memiliki banyak prestasi dan beberapa program unggulan, diantaranya yaitu program pembentukan karakter siswa yang baik. Dermawan merupakan salah satu karakter baik yang diupayakan dapat tertanam dalam jiwa siswa SMPN 1 Cianjur dengan menerapkan pembiasaan infak dan sedekah. Setiap hari sebelum memulai aktivitas pembelajaran, semua siswa diarahkan untuk berkumpul di lapang, melantunkan asmaul husna, melaksanakan sholat dhuha bersama-sama dan berinjak secara sukarela. Dana yang terkumpul dari infak tersebut dialokasikan pemeliharaan masjid dan petugas yang memelihara masjid. Selain itu, ada juga program Jum'at Berbagi dimana semua siswa turun ke jalanan untuk membagikan makanan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penanaman karakter dermawan melalui pembiasaan infak dan sedekah di SMPN 1 Cianjur, yang mana karakter tersebut masih jarang ditemukan pada kaum remaja di zaman ini yang cenderung sibuk dengan masa remajanya, lebih mementingkan kesenangan dan kepuasan pribadi dan kurang peka terhadap orang-orang yang membutuhkan. Oleh karena itu, penulis hendak

melakukan penelitian dengan judul, **“PENANAMAN KARAKTER DERMAWAN MELALUI PEMBIASAAN INFAQ DAN SEDEKAH DI SMPN 1 CIANJUR”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana tujuan pembiasaan infak dan sedekah agar memiliki karakter dermawan di SMPN 1 Cianjur?
2. Bagaimana proses pembiasaan infak dan sedekah agar memiliki karakter dermawan di SMPN 1 Cianjur?
3. Bagaimana faktor yang menunjang dan menghambat pembiasaan infak dan sedekah agar memiliki karakter dermawan di SMPN 1 Cianjur?
4. Bagaimana hasil yang dicapai dari pembiasaan infak dan sedekah agar memiliki karakter dermawan di SMPN 1 Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman karakter dermawan melalui pembiasaan infak dan sedekah, yaitu :

1. Tujuan pembiasaan infak dan sedekah agar memiliki karakter dermawan di SMPN 1 Cianjur.
2. Proses pembiasaan infak dan sedekah agar memiliki karakter dermawan di SMPN 1 Cianjur.
3. Faktor yang menunjang dan menghambat pembiasaan infak dan sedekah agar memiliki karakter dermawan di SMPN 1 Cianjur.
4. Hasil yang dicapai dari pembiasaan infak dan sedekah agar memiliki karakter dermawan di SMPN 1 Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bertambahnya khasanah keilmuan mengenai pendidikan penanaman karakter dermawan melalui pembiasaan infak dan sedekah bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat pada umumnya.
 - b. Sebagai referensi atau acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
Sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menambah wawasan, pemahaman dan keterampilan dalam melakukan penelitian dan pembentukan karakter siswa.
 - b. Bagi Sekolah
Diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah beserta para pendidiknya dan menjadi contoh bagi sekolah lain dalam membentuk karakter siswa yang baik.

E. Kerangka Berpikir

Penanaman yaitu proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan (Nasional, 2007). Penanaman juga termasuk kata imbuhan pe-an yang berarti proses. Penanaman memiliki arti cara, proses, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman termasuk kedalam kata benda/nomina yang dapat menyatakan tempat, nama seseorang atau segala sesuatu yang dibendakan. (Kamus Bahasa Indonesia, 2008)

Penanaman yang penulis maksud dalam penelitian ini ditujukan sebagai suatu upaya atau proses untuk menanamkan berbagai kegiatan positif (infak

dan sedekah) ke dalam diri seseorang khususnya siswa sehingga tumbuh dengan baik dan membuahakan karakter yang baik yaitu karakter dermawan.

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. (Kertajaya, 2010) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat- sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter bisa dikatakan sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Doeni Koesoema, 2007: 980). Sedangkan Pritchard mengemukakan bahwa karakter adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif (I Pritchard, 1988: 467).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kedermawanan diartikan sebagai kebaikan hati terhadap sesama manusia, kemurahan hati. Dermawan yaitu memberi, menolong atau rela berkorban di jalan Allah baik dengan harta bahkan dengan jiwa dan raganya baik berupa berbentuk uluran tangan untuk bersedekah, infak, zakat, dan sebagainya secara ikhlas.

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk suatu kepentingan. (Suhadi, 2012) Sementara menurut istilah syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan agama islam. Jika zakat ada nisabnya, maka infak dan sedekah terbebas dari nisab. Infak bisa dilakukan oleh siapapun, baik yang berpenghasilan rendahh maupun sempit. (Anon., 2009) Sedangkan Sedekah berasal dari kata *shadaqoh* yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan suka

rela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata. (Amalia, 2014) Menurut Wajih Mahmud, Sedekah itu tidak terbatas hanya pada suatu jenis tertentu dari amal-amal kebajikan, tetapi prinsipnya ialah, bahwa setiap kebajikan itu berarti sedekah yang dapat di lakukan oleh semua orang termasuk juga anak-anak.

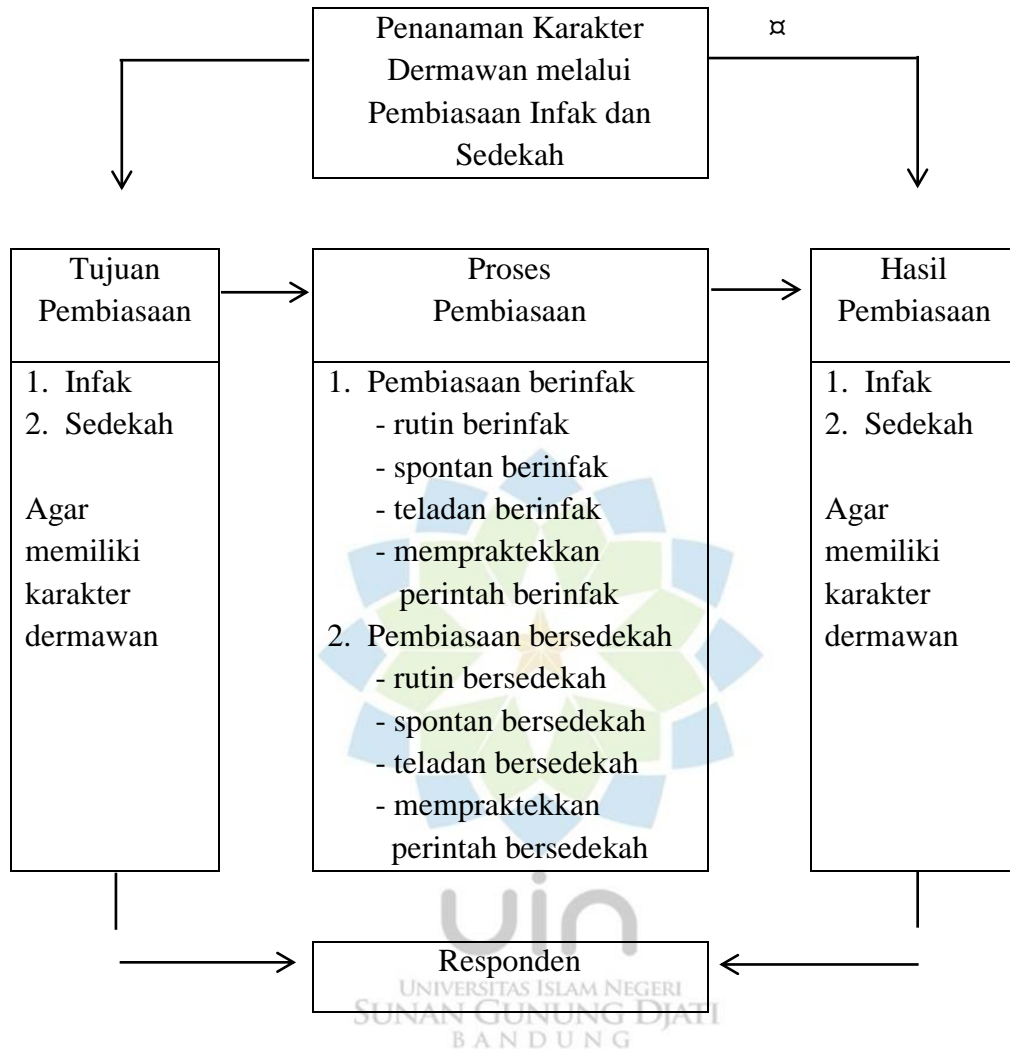
Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah 1) lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; 3) sudah hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Ada juga yang mengatakan bahwa pembiasaan sama dengan metode latihan. Metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama serta berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi sifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dalam suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan sikap atau keterampilan sikap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Jadi pembiasaan adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna membentuk suatu kepribadian seseorang yang lebih baik (Desmita, 2012:73). Imam al-Ghazali berpendapat bahwa hendaknya seorang anak dibiasakan dalam perilaku akhlak yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Mendidik akhlak anak menurutnya merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, sebab anak adalah amanat Allah bagi orang tuanya di mana hatinya bersih suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan kepadanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya (Muhammad Munîr Mursi, 1987).

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menambahkan nilai-nilai moral dalam jiwa siswa. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa (Arif, 2002).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan penanaman karakter dermawan adalah cara atau proses dalam menanamkan karakter dermawan pada siswa melalui pembiasaan infak dan sedekah. Sebagaimana yang terus diupayakan oleh SMPN 1 Cianjur dengan mengadakan kegiatan shalat dhuha bersama, melantunkan asmaul husna, dan berinjak. Kemudian dana yang terkumpul dari infak tersebut dialokasikan untuk siswa yang terkena musibah, sakit, kematian baik dari siswa maupun walinya, sumbangan sosial berupa sembako bagi janda tua dan kaum duafa, bagi masyarakat yang tidak mampu (fakir miskin) dan kaum lemah. Diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut secara terus menerus, membuat siswa menjadi terbiasa untuk berbuat baik terhadap sesama sehingga tertanamlah karakter dermawan pada setiap jiwa siswa.



Gambar 1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Relevan

1. Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sedekah Di SMA Negeri 1 Getasan Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 oleh Eva Idalaila Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Pendidikan karakter melalui sedekah di SMA N 1 Getasan dilakukan pada setiap hari Senin setelah upacara bendera. Adapun pada hari lainnya bersifat rutin dengan waktu yang fleksibel (sesuai dengan jadwal pelajaran PAI masing-masing kelas). Kegiatan ini di bimbing oleh guru dan dilaksanakan oleh siswa perkelas sebagaimana ketika hari Senin anggota OSIS meminta sedekah seikhlasnya kepada teman seluruh kelas dan setelah pembelajaran PAI bendahara kelas meminta sedekah seikhlasnya kepada teman mereka. Pembiasaan sedekah yang dilakukan menunjukkan adanya hasil kepada siswa yaitu sifat keimanan, keikhlasan, dan sosial yang tinggi, toleran, serta dapat menumbuhkan nilai religius, nilai kemandirian dan nilai tanggung jawab.
2. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 oleh Anis Damayanti Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan infak dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo berasal dari: (1) Orang tuamisalnya orang tua memberi uang untuk berinjak, member anak motivasi untuk berinjak, menyampaikan kepada anak tentang manfaat berinjak. (2) Guru berupa pemberian motivasi agar giat berinjak, menyampaikan kepada anak tentang manfaat berinjak (3) Siswa berupa faktor yang muncul dari hati nurani berupa sikap senang setelah melaksanakan infak. selain itu factor penghambat berupa (1) siswa lebih memilih uangnya untuk membeli jajan daripada digunakan untuk berinjak (2) Orang tua ada yang kurang setuju dengan kegiatan infak ini (3) guru sepertihalnya saat guru lupa memberikan kotak infak kepada siswa maka siswa juga tidak berinjak.

3. Peran Pembiasaan Infak Untuk Membentuk Sikap Kepedulian Siswa Kelas III MIN 1 Yogyakarta oleh Miftahul Munawaroh Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peran pembiasaan infak untuk membentuk kepedulian siswa di kelas III C sudah terlihat pada saat siswa mensyukuri apa yang sudah diberikan Allah kepada hambanya dengan menyisihkan sebagian uang saku yang dimiliki untuk berinfaq, tolong menolong dalam memberikan bantuan kepada orang lain terlihat saat siswa menolong guru membawakan laptop, menghapus papan tulis, menolong teman yang sakit dan sebagainya. Rasa persaudaraan antar siswa pun menjadi lebih tinggi.

Apa yang membedakan dengan penelitian sebelumnya?

Penulis memfokuskan penelitian pada penanaman karakter dermawan melalui pembiasaan infak dan sedekah di tingkat Sekolah Menengah Pertama sedangkan penelitian lain fokus penelitiannya lebih pada karakter yang baik secara umum, ada yang melalui infaq saja, ada juga yang melalui sedekah saja, tidak menggabungkan keduanya. Adapun penelitiannya di lakukan pada tingkat Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Ibtidaiyah.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG